

ISLAM DAN RESOLUSI KONFLIK

Muhammad Harjuna

Abstract

This article examines the essence of religion and specifically speaks of Islam as a peaceful, progressive and solutive religion. Islam comes from the Most Peaceful (al-Salâm), always spreading peace wherever and whenever. The greetings spoken by Muslims reflect the noble character of the Assalamu'alaikum (may peace be upon you). Islam is a progressive religion, against oppressors, capitalists, injustices, fighting for the rights of the oppressed little ones, glorifying women, and bringing about a harmonious and peaceful society within the framework of fraternity. Islam is a solutive religion, teaches the virtues of morality as opposed to bad morality, resolves nonviolent conflict, and contributes to giving spirit to build peace or conflict resolution, and also contributes in giving spirit to build peace or conflict resolution. The Qur'an's solution to conflict is a suggestion for clarification, mediation, deliberation, forgiveness, reconciliation, good deeds, and justice. A holistic study of Islam will find the substance of Islam as a religion of rahmatan lil 'âlamîn.

Keywords: *religion, conflict, Islam, conflict resolution*

A. Pendahuluan

Agama bukan sekedar identitas atau simbol dalam kehidupan manusia, melainkan sebagai sumber kearifan dalam merespon berbagai problem kehidupan. Agama juga menyadarkan manusia akan pentingnya keharmonisan, kerukunan, dan kedamaian.¹ Sangat penting kiranya untuk menempatkan agama dalam perspektif sebagai agensi-agensi perubahan sosial yang kehadirannya sudah sejak lama dinantikan; sekaligus menempatkan agama dalam wilayah yang harus turut bertanggungjawab dalam memberikan jawaban atas adanya krisis nasional maupun internasional tentang kemanusiaan dan peradaban.²

Membaca kembali agama merupakan hal penting sehingga ajaran agama dapat ditangkap secara utuh, holistik, selalu hidup dan tidak beku, serta tidak terjadi bias dalam pemahaman sehingga tujuan agama yang mulia dapat terealisasikan dalam kehidupan. Agama perlu dibaca secara kritis, kreatif, dan kontekstual. Melalui pembacaan kembali ini, agama menjadi suatu nilai yang

¹ Middy Boty, "Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)", dalam *Jurnal Istimbath*, Vol. XIV, No. 14, Juni 2015, 42.

² Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 267.

memberikan arah positif bagi kehidupan. Agama akan mampu memberikan pijakan yang pasti bagi terciptanya kehidupan yang lebih baik, lebih manusiawi, dalam suasana rukun, damai, aman, bukan kehidupan yang penuh kekerasan, konflik, dan permusuhan.³

Berangkat dari fenomena tersebut kiranya menjadi sangat penting untuk meninjau serta menggali kembali nilai/spirit agama, dalam hal ini agama Islam. Spirit Islam yang sangat apresiatif dengan semangat kedamaian, keselamatan, pasrah, tunduk yang tertera dalam kata Islam itu sendiri. Islam senantiasa menawarkan nilai-nilai yang berasaskan humanisme yang sangat menekankan akan pentingnya kehidupan yang damai dalam rangka Islam sebagai rahmat untuk alam semesta.

B. Pengertian Konflik

Konflik secara etimologis adalah pertengkaran, perkelahian, perselisihan tentang pendapat atau keinginan, dan pertentangan. Konflik juga bermakna *the overt struggle between individuals or groups within a society, or between nation states*, yakni pertentangan secara terbuka antara individu-individu atau kelompok-kelompok di dalam masyarakat atau antara bangsa-bangsa.⁴ Konflik tidak terjadi dengan sendirinya, ada banyak akar serta faktor yang menjadi penyebab lahirnya konflik. Dalam tulisan para sosiolog ada beberapa hal yang kerap menjadi latar belakang timbulnya konflik, yakni berupa perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial, dan kekuasaan yang jumlahnya sangat terbatas dan tidak merata dalam masyarakat.⁵

Konflik juga disebabkan oleh adanya benturan antar-kepentingan dan perubahan sosial. Selain itu, konflik juga bermula dari berbagai perbedaan, seperti perbedaan fisik, persepsi, agama, adat istiadat, organisasi, partai,

³ Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), 136.

⁴ M. Nur Wahid Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern", dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 03, No. 01, Januari 2017, 34.

⁵ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 40.

pengetahuan, tata nilai, serta kepentingan.⁶ Kebutuhan dasar manusia, baik fisik, psikologis, dan sosial yang tidak terpenuhi atau dihalangi akan menjadi akar yang mendasar sebagai pemicu timbulnya konflik. Keberagaman kepentingan dalam kehidupan manusia juga akan membuka peluang untuk terjadinya konflik. Tidak jarang konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat berujung pada tindakan kekerasan.

Konflik sulit untuk dihindarkan, karena memang sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Upaya yang dapat dilakukan ialah menyelesaikan konflik tersebut, transformasi serta manajemen konflik menuju perdamaian atau hal positif lainnya. Ada beberapa model resolusi konflik, baik itu berupa mediasi, negosiasi, arbitrase, dan lain-lain. Penyelesaian konflik yang berbasis kearifan lokal juga bisa menjadi alternatif di beberapa daerah. Kemudian yang menjadi pertanyaannya ialah, apakah agama mampu menyelesaikan konflik?. Apakah agama mampu menjadi *social cement* (perekat sosial) atau sebaliknya sebagai faktor atau sumber pencipta konflik (*conflict maker*)?.

Semuanya tergantung pada sikap dan cara pandang pemeluknya terhadap agama. Kesadaran akan pentingnya pluralisme, kerukunan, keharmonisan dan adanya struktur sosial yang fair dalam mengekspresikan keyakinan, baik intra maupun antar agama akan mampu mewujudkan agama sebagai salah satu *social cement* dalam artian yang luas. Sementara sikap yang bersandikan pada *truth claim* yang radikal dan fundamentalistik akan lebih sering memunculkan agama sebagai faktor penyebab konflik.⁷

C. Esensi Agama

Sebelum kepembahasan tentang Islam dan resolusi konflik, kiranya perlu juga kita memahami esensi dari agama itu sendiri. Untuk apa beragama serta untuk apa agama itu diciptakan, baik oleh Tuhan (agama wahyu/langit) maupun oleh manusia (agama bumi). Seyogyanya kehadiran agama sudah barang tentu

⁶ Ellya Rosana, "Konflik pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori dan Pemeclesaian Konflik pada masyarakat Modern)", dalam *Jurnal Al-Adyan*, Vol. X, No. 2, Juli-Desember 2015, 217.

⁷ M. Mukhsin Jamil, dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: WMC IAIN Wali Songo, 2007), 206.

memiliki tujuan yang baik, yakni untuk mengatur relasi manusia dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Namun, cita-cita agama tersebut seringkali terdistorsi oleh para pemeluknya sendiri. Charles Kimball mengungkapkan bahwa agama membawa bencana, karena agama manusia berkonflik, bahkan berperang.⁸

Agama juga kerap dianggap sebagai pemicu konflik, sebagai sumber kekerasan dan terorisme. Mengapa demikian, ada apa dengan agama? bukankah seharusnya agama menjadi sumber kedamaian, agama dan spiritualitas yang seharusnya menjadi oase justru hanya melahirkan kehampaan psikologis dan spiritual. Kalau dalam bahasa Nietzsche nya “Agama sudah mati” kurang lebih begitulah adanya tatkala agama tidak mampu memberikan kedamaian bagi pribadi terlebih bagi kemanusiaan dan semesta.

Berbicara mengenai agama sebagai sumber kekerasan atau konflik, maka yang menjadi sorotan ialah sumber ajaran agama (teks suci agama) itu sendiri. Penyalahgunaan teks suci memang sering terjadi diberbagai agama, sehingga menimbulkan kegaduhan dan kekerasan. Teks suci memberikan sumber kebijaksanaan dan petunjuk yang kaya dalam dinamika kehidupan. Namun, teks suci juga dapat disalahgunakan melalui semacam penyucian pembacaan dan penafsiran yang selektif.

Kimball juga mengatakan bahwa teks suci adalah unsur agama yang paling mudah disalahgunakan.⁹ Penafsiran atas teks suci agama yang kerap dijadikan legitimasi untuk tindakan kekerasan perlu dilakukan peninjauan ulang, tidak etis rasanya kalau Tuhan mengizinkan makhluk ciptaan-Nya untuk saling membenci, bertikai bahkan saling membunuh.

Agama hanya akan menjadi tinggal nama tatkala tidak dapat dihadirkan di muka bumi yang penuh dengan tumpukan persoalan (kemiskinan, kebodohan,

⁸ Pada perkembangan selanjutnya Kimball justru optimis serta mempunyai pandangan positif tentang masa depan agama. Ia juga mengatakan bahwa agama justru diperlukan karena menjadi jalan dan pemberi keselamatan, cinta dan perdamaian. Problem bukan pada agama melainkan pada manusia (pemeluknya). Pandangan positif/optimis tentang masa depan agama juga diungkapkan oleh Huston Smith, bahwa agama memberikan petunjuk sebagai kompas spiritual yang terdiri dari iman, harapan dan cinta. Demikian juga dengan Stephen Covey, menurutnya manusia perlu akan agama sebagai kompas batin (prinsip atau petunjuk batin).

⁹ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi dan Izuzuddin Washil (Bandung: Mizan, 2013), 98.

ketidakadilan, konflik, kekerasan). Agama akan menjadi candu dan bisu tatkala tidak dihadirkan oleh umatnya untuk menjadi riil menyapa kemanusiaan. Problem kemanusiaan merupakan musuh utama misi agama-agama. Oleh sebab itu, agama sudah seharusnya dihadirkan untuk umat, bukan agama untuk Tuhan. Tuhan tidak perlu dibela apalagi disodori dengan segala macam pembelaan yang terkadang malah merusak citra agama itu sendiri.¹⁰ Bukti dari iman kepada Tuhan mestinya dibarengi dengan amal salih (perbuatan baik) untuk kemaslahatan.

Tidak semua kekerasan di dunia ini mempunyai basis keagamaan. Namun, dalam kenyataannya banyak sekali kekerasan terjadi atas nama agama. Dari hari ke hari muncul berita teror atas nama Islam, pengeboman oleh orang-orang Kristen dan Katolik, pembunuhan oleh pengikut Hindu dan Budha, dan lain-lain.¹¹ Selain itu, agama juga sering ditunggangi untuk berbagai kepentingan, sehingga agama menjadi semacam legitimasi untuk mengekspresikan berbagai tindakan manusia, baik itu yang bersifat membangun maupun yang bersifat merusak.

Agama, selain sebagai “sumber makna” bagi etos sebuah masyarakat, juga berpotensi sebagai sumber konflik. Agama menanamkan pada diri manusia sebagai “vitalitas moral” yang lahir dari komitmen yang total pada apa yang diyakini sebagai hakikat realitas yang fundamental, inilah yang menjadi sumber makna bagi umat beragama. Akan tetapi dilain sisi, agama juga bisa menjadi “inspirator” lahirnya sebuah tindakan kekerasan yang mengatasnamakan Tuhan. Hal ini disebabkan karena agama melalui teks-teks keagamaan, secara implisit atau eksplisit mengajarkan nilai-nilai eksklusifisme, fanatisme, keunggulan doktrin, dan *truth claim*.¹² Jack Nelson juga mengatakan bahwa dunia yang sedang terkoyak oleh kekerasan, kebanyakan dilakukan dengan motivasi dan referensi bahwa perilaku itu dibenarkan oleh Tuhan dan teks suci.¹³

¹⁰Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 75.

¹¹Wim Beuken & Karl-Josef Kuschel, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, terj. Imam Baehaqie, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), V.

¹²Sumanto Al Qurthuby, *Jihad Melawan Ekstremisme Agama, Membangkitkan Islam Progresif*, (Semarang: Borobudur Indonesia Publishing, 2009), 26.

¹³Jack Nelson, *Is Religion Killing Us? Membongkar Akar Kekerasan dalam Bibel dan al-Qur'an*, ter. Hatib Rachmawan dan Bobby Setiawan, (Yogyakarta: Pustaka Kahfi, 2007), 204.

Kekerasan yang mengatasnamakan agama dalam banyak agama memiliki legitimasi teologis yang dikenal dengan jihad dalam Islam atau perang suci dalam agama lain.¹⁴ Bahkan tak jarang aksi-aksi kekerasan diwarnai dengan pekikan “takbir” yang seolah-olah merasa perbuatan tersebut merupakan perintah Tuhan. Memikirkan sebuah dunia tanpa konflik dan kekerasan, yang berarti juga memikirkan peri kehidupan yang lebih baik bagi semua orang. Inilah tujuan yang menantang kita untuk memusatkan segenap akal budi, daya cipta, kekuatan badani dan jasman kita pada peluang untuk mewujudkan perdamaian.¹⁵

Agama dan keyakinan etis menuntut bahwa setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi. Tidak ada istilah diskrimansi, kekerasan, kejahatan atas nama agama. Namun, ada banyak sekali kekerasan yang terjadi, tidak hanya antara individu-individu tetapi juga antara kelompok sosial dan etnik, antar kelas, ras, bangsa, dan agama. Setiap orang memiliki hak untuk hidup, maka sebagai umat beragama harus menunjukkan toleransi dan rasa hormat terhadap yang lain.¹⁶

Berbicara mengenai masa depan agama kiranya menjadi sangat relevan dalam studi kontemporer. Sebagian orang memilih untuk tidak beragama dikarenakan agama tidak mampu memberikan jaminan kebahagiaan hidup. Bahkan tidak menutup kemungkinan pada masa yang akan datang, manusia akan semakin banyak yang meninggalkan agama (tidak beragama). Hal tersebut dikarenakan mereka merasa bahwa kebutuhan kehidupan mereka sudah terpenuhi, sehingga agama dikesampingkan saja.

Agama juga dianggap sebagai aturan yang mengekang kebebasan. Agama dipahami sebagai sumber bencana dan masalah dalam dunia, sebagian kalangan malahan berpikirkir tentang *world without religion* (dunia tanpa agama). Namun, disisi lain agama justru akan senantiasa dibutuhkan manusia sebagai kompas spiritual menuju pribadi dan masyarakat yang bermoral. Agama juga akan

¹⁴ Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 22.

¹⁵ Hagen Berndt, *Agama Yang Bertindak, Kesaksian Hidup dari Berbagai Tradisi*, Terj. A Widyamartaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 7.

¹⁶ Hans Kung, *Perdamaian Dunia Agama-agama Dunia, dan Etika Dunia*, dalam *Agama Untuk Manusia*, ed. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 267.

melahirkan kedamaian, baik secara psikologis bagi individu maupun dalam kehidupan sosial masyarakat pada level lokal bahkan global. Motivasi dari teks keagamaan untuk menjadi manusia yang bermanfaat merupakan bagian dari esensi agama itu sendiri.

Oleh karena itu, jika agama hanya menjadikan manusia bertikai, berkonflik bahkan melakukan tindakan kekerasan maka periksalah cara kita memahami esensi agama itu sendiri. Semua tradisi keagamaan mengajarkan cinta dan kasih terhadap sesama. Memahami serta menjalankan spirit keagamaan yang berasaskan cinta kasih dalam payung kemanusiaan (*ukhuwah insâniyah*) merupakan alternatif pemeluk agama dalam menjalani kehidupan. Jika ada sebagian orang maupun kelompok melakukan tindakan kekerasan atas nama agama, maka sudah selayaknya kita menyerukan serta mempromosikan kedamaian dan cinta berasaskan agama. Karen pada dasarnya asas agama adalah cinta.

D. Islam Agama Damai, Progresif dan Solutif

Kehadiran Islam terlepas dari berbagai versi yang dikemukakan para peneliti/akademisi, mempunyai misi serta pengaruh yang sangat besar dalam peradaban manusia.¹⁷ Ilmuwan Islam telah banyak melahirkan karya-karya keislaman, temuan-temuan tentang sains dan teknologi serta berbagai teori yang sampai sekarang masih memberikan kontribusi kepada dunia. Solusi Islam dalam menjawab berbagai persoalan keagamaan, keumatan dan kebangsaan yang ada masih sangat diharapkan baik itu melalui spirit Qur'ani serta spirit kenabian.

Islam hadir ditengah-tengah masyarakat Arab yang dikenal dengan istilah Jahiliyah, amoral, sekaligus nir-etika. Arab pra-Islam selalu menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Tidak ada konsep spiritual dan moral luhur dalam masyarakat Arab pada masa itu. Kehadiran Islamlah yang menjadikan moralitas luhur pada masyarakat, menghargai kemausiaan serta senantiasa menebar kedamaian, sebagaimana sapaan yang diucapkan ketika

¹⁷ Islam yang diajarkan Nabi adalah agama ekumenis, agama yang terbuka (inklusif) dan mengayomi komunitas-komunitas agama-agama yang sudah ada sebelumnya, sesuai dengan misi utamanya untuk meneguhkan monoteisme dan mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat salih, berkeadaban serta hidup rukun dan damai. Lihat Mun'in Sirri, *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2017), 297.

bertemu dengan orang lain yakni “*Assalamu’alaikum*” (semoga damai atas kamu).¹⁸ Menurut Hasan Hanafi, Esensi Islam bukan sekedar agama ritual, bukan sebatas pada area mengenai supranatural, dogma dan institusi. Melainkan sebagai suatu etika kemanusiaan dan ilmu sosial atau ideologi. Kemanusiaan merupakan basis bagi etika global Islam.¹⁹ Memperjuangkan etika global tersebut (kemanusiaan) merupakan bentuk jihad yang paling konkrit dalam kehidupan kontemporer ini.

Islam merupakan agama yang memiliki visi yang sangat progresif dalam merespon sekaligus merubah masyarakat. Baik itu merubah pola atau sistem kehidupan masyarakat sekaligus menawarkan suatu paradigma yang relevan dengan struktur, tradisi, dan budaya masyarakat pada masa itu. Islam hadir setelah rusaknya tatanan masyarakat (ekonomi, politik, dan sosial). Selain itu, rasa persaudaraan memudar, rasa kebencian dan permusuhan dikedepankan. Budaya persamaan (egalitarian) melemah, konglomerasi, kapitalisasi, dominasi ekonomi dan politik oleh segelintir orang kuat juga terjadi. Tugas kenabian tidak lain ialah untuk memberikan solusi sekaligus merubah kondisi tersebut.²⁰

Bicara mengenai Islam sudah barangtentu tidak terlepas dari al-Qur’an (sebagai sumber/wahyu) dari Islam itu sendiri. Menurut Mohammed Arkoun, wacana Qur’ani merupakan yang paling efektif, paling sempurna, paling indah dan paling bermakna, berpengaruh bagi manusia serta mendukung manusia untuk memahami segala sesuatu.²¹ Sebagai sebuah petunjuk (*hudan*), al-Qur’an memberikan kontribusi dalam kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan sekaligus sebagai solusi terhadap berbagai problema yang ada.

¹⁸ Ashgar Ali Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam, Membangun Teologi Damai dalam Islam*, terj. Rizqon Khamami, (Yogyakarta: Alenia, 2004), 189.

¹⁹ Hasan Hanafi, “Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan, Sebuah Pendekatan Islam”, terj. Dedi M. Siddiq, dalam *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 2.

²⁰ Perlawanan atau solusi terhadap permasalahan tersebut berupa; dalam ranah degradasi moral maka solusinya mengedepankan moralitas; konglomerasi dan dominasi kapital versus berbagi kepemilikan (zakat); penindasan (zalim) versus pertolongan (*naṣr*); dan paganisme (musyrik) versus monotheisme (tauhid). Lihat Al Makin, *Anti-Kesempurnaan (Membaca, Melihat dan Bertutur Tentang Islam)*, Cet, ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 56-57.

²¹ Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Quran*, terj. Hidayatullah, (Bandung: Pustaka, 1998), 172-173.

Al-Qur'an sendiri bukanlah sekedar bacaan untuk orang sudah mati, melainkan sebagai pelita bagi yang masih hidup. Paradigma al-Qur'an sebagaimana yang dikatakan Kuntowijoyo merupakan konstruksi yang memungkinkan untuk memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. Konstruksi tersebut bertujuan agar manusia memiliki hikmah yang menjadi dasar berperilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif al-Qur'an, baik pada level moral maupun pada level sosial.²² Dengan demikian, Islam bukan hanya berurusan pada dimensi fiqh saja, namun mesti dipahami sebagai sebuah spirit yang menjadi sumber moral dan spiritual. Sebagai sumber dalam menjawab berbagai persoalan, terutama mengenai kerukunan dan kedamaian agar benar-benar menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Esensi Islam bukan terletak pada simbol-simbol keagamaan (kopiah, cadar, sorban, jubah, jenggot, jidat hitam, dan aksesoris sejenisnya) melainkan lebih kepada substansi dari Islam itu sendiri. Sebagai agama yang damai (*as-Salâm*), Islam mengajarkan budi pekerti yang mulia, adil, jujur, amanah, kasih sayang, sopan santun, lemah lembut, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Bahkan Rasulullah mengatakan bahwa, "*Bukanlah seorang mukmin orang yang suka mencela, orang yang gemar melaknat, orang yang suka berkata keji dan orang yang berkata kotor*".²³ Demikian Islam menempatkan akhlaq sebagai tolok ukur dari iman dan Islam seseorang. Islam senantiasa mengajak manusia pada kejernihan pikiran dan kebersihan hati. Islam melarang umatnya untuk berdusta, dendam, ghibah, fitnah, adu domba, membunuh dan sifat tercela lainnya.

E. Nilai-nilai Universal dalam Islam

Sebagai agama yang *rahmatan lil'âlamîn*, Islam memiliki nilai-nilai dan spirit dalam konsep ajarannya, baik yang bersumber dari wahyu dan juga yang bersumber dari sang pembawa risalah Islam (nabi Muhammad Saw). Memahami Islam tidak sebatas membaca terjemahan al-Qur'an secara harfiah, melainkan lebih mengarah kepada misi ataupun spirit yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut. Fazlur Rahman menyatakan bahwa semangat utama al-Qur'an adalah

²² Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 11.

²³ HR. Bukhâri, dalam *al-Adab al-Mufrad*, hadits no. 312, ed. Ahmad Syamsuddin, (Beirut: Dar al Kutub, 2008), 84.

moral, dengan semangat moral inilah lahir ide tentang keadilan sosial dan ekonomi dalam al-Qur'an. Kesan utama yang ditinggalkan al-Quran ialah suatu kehendak yang terpadu dan terarah yang menciptakan ketertiban di alam semesta.²⁴ Hal ini selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagai *khalifah fil arḍ*, sebagai wakil Tuhan di muka bumi untuk menebarkan kasih sekaligus sebagai aktor perdamaian.

Banyak sekali ayat yang memerintahkan untuk senantiasa menebarkan kebaikan, kasih sayang, pengasih, pemaaf, pemurah, dan mencintai.²⁵ Ayat-ayat tentang saling toleransi²⁶, tidak boleh saling mencaci²⁷, keadilan, kebersamaan dan persaudaraan²⁸, perdamaian dalam segala hal, pemurah dan pecinta, kebaikan dan kesadaran, kesopanan dan rasa hormat kepada siapa pun.²⁹ Al-Qur'an mengajarkan kasih sayang sebagai visi universal ajaran Islam. Firman Allah swt:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya : “Dan tidaklah kami mengutus engkau selain untuk membawa ‘rahmat’ bagi semesta alam”. (QS. al-Anbiyâ/21: 107).

Kata ‘rahmat’ atau kasih sayang menjadi prinsip ajaran Islam yang menjadi landasan filosofis bagi setiap muslim. Untuk mempertegas gagasan ini al-Qur'an bahkan menyebut kata ‘rahmat’ sebanyak 114 kali. Itu berarti penyebutan kata ini sama banyaknya dengan jumlah surat dalam Al-Qur'an. Hal itu juga menunjukkan betapa Tuhan ingin menyampaikan pesan bahwa kasih sayang sebagai prioritas dari ajaran Islam.³⁰

Dalam pandangan Asghar Ali Engineer, Islam merupakan agama pembebasan. Teologi pembebasan yang menjadi bentuk sebuah perlawanan atas ketidakadilan dalam masyarakat merupakan misi dari Islam itu sendiri. Islam

²⁴ Fazlur Rahman, *Islam, Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadi, (Bandung: Mizan, 2017), 38-39.

²⁵ QS. al-Baqarah: 256 dan 263; al-Hujurat: 13; dan Ali Imran: 103.

²⁶ QS. al-Baqarah: 272.

²⁷ QS. al-An'âm: 108.

²⁸ QS. al-Mâidah: 8

²⁹ QS. al-Anbiyâ: 107; dan al-Mumtahanah: 8

³⁰ Bambang Irawan, “Tafsir Ayat-ayat Kasih Sayang dalam Masyarakat Plural”, dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 23, No. 1, Januari 2012, 79.

bukan sekedar agama formal tetapi juga risalah agung bagi transformasi sosial.³¹ Kebanyakan umat Islam malah sibuk dalam urusan fiqh, berdebat mengenai hal-hal yang sebenarnya sudah sejak lama dibahas oleh para Ulama terdahulu. Islam membawa misi pembebasan juga dapat dilihat dari peristiwa *fathul Makkah*. Dalam peristiwa tersebut tidak saja hanya sekedar seruan untuk bertauhid, melainkan ada upaya pembebasan dari struktur masyarakat pada masa itu.³²

Spirit Islam yang melawan ketidakadilan serta menjadi solusi berbagai problem sosial masyarakat jarang sekali muncul. Kebanyakan para penceramah malah sibuk rebutan jamaah, berebut surga, serta merasa paling benar sendiri. Dakwah Islam yang mencerahkan dan berkemajuan dalam rangka pemberdayaan umat merupakan keharusan, supaya Islam benar-benar *ṣâlih li kulli zamân wa makân*. Menurut Harun nasution, Islam memiliki berbagai aspek yang salah satunya berupa ajaran moral (tasawuf).³³ Ajaran moral menjadi penting sesuai dengan misi nabi Muhammad saw untuk memperbaiki akhlak, “*Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak*.”³⁴ Dalam ber-Islam tidak cukup hanya dengan menjalankan rukun Iman dan rukun Islam, tetapi juga rukun Ihsan³⁵. Islam juga tidak hanya mengajarkan shalih ritual/individual tetapi juga mengajarkan shalih sosial.

Islam sebagai agama pembawa rahmat bagi alam semesta adalah identik dengan indikator pluralis, multikultural, universal, dan lebih mengutamakan

³¹ Ashgar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim dan Imam Baehaqy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1993), 6.

³² Ketidakadilan dalam memuji sesembahan (Tuhan/Berhala). Bagi mereka yang kaya memiliki berhala yang besar dan diletakkan dekat dengan Ka’bah. Lain halnya bagi yang miskin tidak boleh memiliki berhala besar, mereka hanya boleh memiliki berhala kecil dan harus diletakkan jauh dari Ka’bah.

³³ Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, cet. ke-5, (Jakarta: UI-Press, 2011), h. 27. Dalam bukunya yang sama, jilid II juga dikatakan bahwa yang menjadi bagian Islam ialah mengenai pembaharuan. Umat Islam tidak boleh kaku dan jumud dalam menginterpretasi teks agama yang sesuai dengan perkembangan zaman. Perlunya pembaharuan ini tidak lain ialah untuk kemajuan Islam itu sendiri.

³⁴ HR. Bukhâri, dalam *al-Adab al-Mufrad*, hadits no. 273, ed. Ahmad Syamsuddin, (Beirut: Dar al Kutub, 2008), 77.

³⁵ Pesan dasar dari spiritualitas agama, mendorong untuk berbuat baik kepada sesama dan senantiasa merasa bahwa setiap perkataan dan perbuatan diketahui oleh Tuhan, sehingga malu untuk berbuat kerusakan/kemaksiatan serta hal buruk lainnya. Ihsan merupakan wujud internalisasi dari prinsip Islam dan nilai keimanan.

keadilan dan kemaslahatan seperti tercermin dalam piagam madinah.³⁶ Esensi Islam yang demikian sangat jarang dimunculkan, sehingga Islam hanya dipahami sebatas agama yang mengurus ranah ritual saja. Menurut Ali Harb, untuk mencapai Islam yang *rahmatan lil'âlamîn* sangat diperlukan adanya upaya pembumih/pribumisasi pemaknaan agama yang bernuansa toleran, inklusif, akomodatif, egaliter, dan apresiatif.³⁷ Islam yang ramah lingkungan dalam artian turut dalam menciptakan lingkungan/suasana yang kondusif. Islam yang menghargai kemanusiaan, Islam yang *care* terhadap problem sosial. Islam yang apresiatif terhadap keragaman dan perbedaan. Keragaman dan perbedaan memang sudah *sunnatullâh*, sehingga bukanlah menjadi suatu penghalang untuk menjalani kehidupan yang harmonis, rukun, dan damai, *diversity is beautiful*.

Memahami Islam, selain melalui wahyu (al-Qur'an) juga tidak terlepas dari sosok sang pembawa risalah, Nabi Muhammad saw. Beliau merupakan manusia yang berbudi luhur dan multitalenta, sebagai seorang pemimpin umat, panglima perang, *law maker*, pembaharu sosial sekaligus sebagai seorang suami yang teladan. Nabi Muhammad saw dalam merepon berbagai pertikaian serta pertentangan dengan orang-orang yang memusuhinya tidak pernah mengintimidasi apalagi membunuh orang tersebut.

Respon beliau terhadap orang yang memusuhinya dengan cara yang sangat mulia, seperti mendo'akan orang tersebut, serta memandang dengan pandangan yang penuh kasih sayang. Maka wajar jika Nabi Muhammad menjadi tokoh yang paling berpengaruh di dunia. Beliau sebagai pembawa perubahan revolusioner sekaligus inspirator kemanusiaan dan peradaban. Islam adalah agama cinta kasih, berkah (membawa kedamaian untuk umat manusia dan alam semesta), toleran dan membawa pembebasan, itulah Islam yang dibawakan oleh nabi Muhammad saw.³⁸

³⁶Ahmad Zaini Dahlan, "Memahami Agama dan Budaya sebagai Solusi Mengatasi Konflik Ideologis", dalam Jurnal *CMES*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015, 39.

³⁷ Ali Harb, *Nalar Kritis Islam Kontemporer*, terj.Umar Bukhari & Ghazy Mubarak, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2012), 7.

³⁸ Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Dimata Sarjana Barat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 61.

Ajakan nabi Muhammad saw pada perdamaian terekam dalam peristiwa adanya nabi palsu (Musailamah), beliau hanya mengirim surat yang isinya; “*Bismillah al-Rahman al-Rahim. Dari Muhammad Rasulullah untuk Musailamah al-Kazzâb. Semoga keselamatan bagi orang yang mau menerima petunjuk Allah, amma ba'du. Bumi ini milik Allah yang diperuntukkan bagi hamba-Nya yang bertakwa.*” Hanya itu, tanpa kecaman, caci maki, persekusi, apalagi membunuh. Inilah reaksi damai nabi asli kepada nabi palsu.³⁹

F. Resolusi Konflik dalam Islam

Islam sendiri lahir dalam suasana masyarakat yang rentan berkonflik, terutama konflik antar suku. Bangsa Arab dikenal sebagai bangsa yang amat sangat fanatik dengan kesukuan. Suku A merasa lebih hebat dari suku B dalam berbagai bidang. Bahkan tak jarang mereka melakukan perang untuk membela kepentingan sukunya.⁴⁰ Selain terjadinya perang antar suku, fanatisme kesukuan di kalangan masyarakat padang pasir ini juga menyebabkan seringnya terjadi konflik dalam memenuhi kebutuhan kabilah masing-masing.⁴¹

Islam tidak menganjurkan adanya kekerasan dalam merespon segala sesuatu, termasuk dalam hal penyelesaian konflik. Islam yang bersumber dari Dzat Maha Damai (*Al-Salâm*) sebagai *creator* wahyu (al-Qur'an) yang menjadi pegangan dalam beragama. Perdamaian adalah nilai dasar yang harus menjadi landasan dan pandangan moral setiap yang mengaku beragama Islam (muslim).

Sepanjang catatan sejarah, ada beberapa peristiwa konflik yang terjadi dalam dunia Islam. Baik itu pada masa Nabi, sahabat hingga masa sekarang ini. Konflik yang terjadi, terlepas dari apapun faktor penyebabnya harus diselesaikan dengan cara yang baik. Penyelesaian konflik tidak boleh menimbulkan konflik baru, diharapkan adanya *win win solution* dalam upaya tersebut. Penyelesaian

³⁹ Nurul Huda Maarif, *Islam Mengasihi, Bukan Membenci*, (Bandung: Mizan, 2017), .47.

⁴⁰ Hasan Basri Marwah & Very Verdiansyah, *Islam dan Barat :Membangun Teologi Dialog*, (Jakarta: LSIP (Lembaga Studi Islam Progresif), 2004), 54.

⁴¹ Ahmad Hanif Fahrudin, “Learning Society Arab Pra Islam (Analisis Historis dan Demografis)”, dalam Jurnal *KUTTAB*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017, 41.

konflik merupakan wujud dari *maqâshid syari'ah*⁴² yang bertujuan untuk kemaslahatan kehidupan manusia.

Upaya mencari resolusi konflik dalam perspektif Islam, yang dikaji ialah sumber primer (al-Qur'an) dan juga nabi Muhammad saw. Dalam al-Qur'an, konsep perdamaian atau resolusi konflik memang secara langsung tidak menggunakan istilah perdamaian ataupun resolusi konflik. Namun, pesan tersebut teraktualisasikan dalam banyak ayat yang mengajarkan berbagai kesalehan individu dan sosial.⁴³Elaborasi konsep yang ditawarkan al-Qur'an dalam rangka menggali spirit Qur'ani yang berkaitan dengan perdamaian dan resolusi konflik.

Al-Qur'an sebagai sumber tertinggi dalam Islam sangat layak untuk dijadikan rujukan dalam melakukan resolusi konflik. Al-Qur'an sebagai *syifâ* (penawar, obat dan solusi) bagi berbagai problem, baik psikologis maupun problem sosial keagamaan masyarakat, termasuk masalah konflik. Spirit ayat-ayat al-Qur'an yang relevan untuk dijadikan inspirasi bagi resolusi konflik serta terwujudnya perdamaian diantaranya anjuran untuk *tabayun* (klarifikasi)⁴⁴, *tahkim* (mediasi)⁴⁵, Musyawarah⁴⁶, saling memaafkan⁴⁷, *islâh* (berdamai) dan *ihsân* (berbuat baik)⁴⁸, berlaku adil⁴⁹ dan jaminan kebebasan⁵⁰. Ayat-ayat tersebut barangkali bukanlah sebagai sebuah teori resolusi konflik, namun kandungannya terlihat jelas mengacu pada upaya yang mengarah pada resolusi konflik dan membangun damai (*peace building*).⁵¹

⁴² Sasaran dari *maqashid syari'ah* ialah untuk melestarikan tatanan dunia dengan jaminan hak asasi manusia (hak untuk hidup, dst), hal ini sesuai dengan cita-cita Islam sebagai perbaikan menyeluruh pada setiap permasalahan manusia. Lihat Abdurrahman Kasdi, "Maqashid Syari'ah dan Hak Asasi Manusia", dalam Jurnal *Penelitian*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014, 249.

⁴³ Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an*, Cet-2, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2016), 54.

⁴⁴ QS: al-Hujurât (49): 6

⁴⁵ QS: an-Nisâ' (4): 35

⁴⁶ QS: Ali Imrân (3):158

⁴⁷ QS: al-Baqarah (2): 237

⁴⁸ QS: al-Baqarah (2): 208

⁴⁹ QS: al-Mâidah (5): 8

⁵⁰ QS: al-Baqarah (2): 256 dan al-Kahfi (18): 19

⁵¹ Untuk penjabaran yang lebih komprehensif lihat Abdul Mustaqim, "Konflik Teologis dan Kekerasan Agama dalam Kacamata Tafsir Al-Qur'an", dalam Jurnal *Epitseme*, Vol. 9, No. 1, juni 2014, 168-172.

Spirit Qur'ani tersebut merupakan respon Tuhan dalam melihat fenomena kehidupan manusia. Baik itu pada masa diturunkan wahyu tersebut, kisah-kisah umat terdahulu, serta pada kehidupan sekarang dan yang akan datang. Perkembangan dan perubahan zaman yang kian cepat akan semakin rentan melahirkan konflik, baik konflik sosial maupun konflik keagamaan. Di era digital ini, konflik pun bergeser pada ruang dan waktu yang tak terbatas. Manusia modern berkonflik melalui *social media* (fb, twiter, whats app, bbm, line, dan sejenisnya).

Medsos digunakan untuk menebar kebencian, saling hujat, hasut menghasut, dan provokasi. Dengan kemajuan teknologi orang dengan cepatnya memperoleh informasi, serta memberikan respon/komentar dengan bebas. Tidak jarang berita hoax dibagikan ratusan bahkan ribuan kali oleh warganet/netizen. Banyak orang yang mengkonsumsi hoax, tidak pernah *tabayun* (klarifikasi) sama sekali, hal semacam ini lah yang juga akan menjadi faktor penyebab konflik pada manusia modern.

Melalui medsos, penyebaran paham/aliran radikal pun kian mudahnya. Maraknya radikalisme agama, selain karena faktor penafsiran teks agama, juga disebabkan oleh mudahnya akses tersebut diperoleh, baik itu melalui pesan di WA, video-video di Youtube, dan sebagainya. Radikalisme agama seringkali menjadi penyebab konflik karena menganggap bahwa kelompok merekalah yang paling benar serta punya otoritas untuk menafsirkan teks keagamaan. Sehingga melahirkan eksklusivisme dalam beragama yang kemudian menjadikan sebuah cara (berfikir dan bertindak) yang keras bahkan beringas.

Haidar Bagir menawarkan sufisme/mistisme sebagai solusi terhadap fundamentalisme dan radikalisme agama. Menurut Haidar, sufisme memiliki kelebihan dalam hal sifatnya yang mempromosikan cinta dan kedamaian sekaligus mengembalikan fungsi agama sebagai sebuah lembaga yang mendukung perkembangan peradaban manusia yang maju, adil, damai dan sejahtera.⁵²

⁵² Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia (Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau)*, (Bandung: Mizan, 2017), 229.

Karakteristik yang melekat pada Islam adalah *al-wasatīyyah* atau *at-tawazun* (moderat). Merupakan jalan tengah dalam beragama, jalan tengah dalam menyikapi konflik, tidak berlebih-lebihan dalam menyikapi segala sesuatu.⁵³ Moderat bukan sekedar jalan tengah atau seimbang, lebih dari itu moderat juga menitikberatkan pada aspek kemaslahatan. Dengan demikian, moderasi sebagai tawaran dalam merespon sebagian kalangan yang sering melegitimasi kekerasan sebagai perintah agama (menjalankan perintah Tuhan).

Menurut Adang Kuswaya, konsep al-Qur'an pada surah al-Rahman (55): 7-10 bicara tentang moderasi, menjelaskan bahwa tujuan umum dari keseimbangan adalah kesejahteraan manusia dan perlindungan terhadap makhluk lainnya, yang merupakan falsafah Islam terhadap kehidupan.⁵⁴ Larangan merusak keseimbangan serta diperintahkan untuk menegakkan keseimbangan tersebut dengan adil. Tuhan tidak mengkhususkan dunia ini untuk orang Islam saja, melainkan untuk semua makhluknya agar hidup dalam suasana keseimbangan (damai, rukun dan harmonis).

Resolusi konflik yang dikembangkan Islam sebagaimana dalam beberapa peristiwa seperti peletakan kembali hajar aswad, usaha mempersaudarakan suku Aus dan Khazraj dalam *bai'ah*, mempersaudarakan Muhajirin dan Anshar, dan pada perjanjian Hudaibiyah.⁵⁵ Proses penyelesaian konflik tersebut sangat mengedepankan semangat persaudaraan tanpa kekerasan sedikitpun, baik verbal maupun fisik. Asas dalam penyelesaian konflik dalam Islam ialah kemaslahatan, keadilan, serta kerelaan.

Pada kasus konflik peletakan hajar aswad, penyelesaian konflik yang dilakukan nabi Muhammad saw menggunakan cara yang adil. Renovasi Ka'bah yang dilakukan beberapa klan/kelompok Arab tersebut tidak berjalan dengan mulus. Pada saat hendak meletakkan hajar aswad terjadi pertikaian pendapat

⁵³ Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), 52.

⁵⁴ Adang Kuswaya, "Menafsir Ulang Doktrin Al-Wala' dan Al-Barra' dalam Al-Qur'an Sebagai Akar Sektarianisme", dalam *Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah, dan Terorisme*, ed. Muhammad Abdullah Darraz (Bandung: Mizan, 2017), 601.

⁵⁵ Surwandono dan Sidiq Ahmadi, *Resolusi di Dunia Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 4.

karena setiap klan ingin mendapat kehormatan untuk mengangkat batu tersebut dan meletakkannya pada tempatnya.

Kebuntuan ini berlangsung selama empat atau lima hari dan masing-masing klan sudah siap bertarung untuk menyelesaikan konflik. Kemudian salah satu dari mereka mengusulkan supaya kasus ini diserahkan kepada nabi Muhammad saw. Resolusi yang dilakukan beliau adalah dengan meletakkan batu tersebut pada kain/jubah, selanjutnya masing-masing dari perwakilan klan memegang ujung kain tersebut dan mengangkatnya dan nabi Muhammad saw pun meletakkan batu tersebut. Tidak ada klan yang kecewa apalagi bertikai dengan ide brilian nabi tersebut.⁵⁶

Pada masa Rasulullah juga dikenal suatu konsensus bersama yang disebut dengan piagam Madinah sebagai resolusi konflik. Piagam Madinah merupakan konsensus yang dibangun nabi Muhammad dalam rangka menyatukan elemen bangsa agar senantiasa rukun dan damai dalam payung kebangsaan dan kemanusiaan. Monumen piagam Madinah merupakan satu teknologi resolusi konflik untuk menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan serta nilai etik dalam bingkai pluralisme.⁵⁷

Piagam Madinah yang digagas oleh nabi Muhammad saw sama sekali tidak mementingkan dan menguntungkan pihak tertentu, melainkan untuk kemaslahatan bersama. Piagam madinah merupakan konsensus yang sangat menjunjung persaudaraan, kerukunan, dan keadilan. Keadilan sendiri merupakan prinsip yang utama dalam ajaran Islam, sehingga harus senantiasa diterapkan dalam segala hal.⁵⁸ Setidaknya demikianlah cara Islam dalam merespon kesenjangan atau konflik.

Imej yang selama ini memojokkan al-Qur'an sebagai kitab teror, Islam sebagai sumber kekerasan akan terbantahkan jika Islam dan al-Qur'an dipahami

⁵⁶ Chaiwat Satha Anand, *Barangsiapa Memelihara Kehidupan, Esai-esai Tentang Nir-kekerasan dan Kewajiban Islam*, terj. Taufik Adnan Amal, dkk (Bandung:PUSAD, 2015), 190-191.

⁵⁷ Bukhori Abdul Shomad, "Piagam Madinah dan Resolusi Konflik", dalam *Jurnal AdYaN*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013, 60.

⁵⁸ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017), 138.

secara holistik dan komprehensif. Justru Islam merupakan agama yang damai sekaligus solutif dalam merespon berbagai permasalahan. Al-Qur'an mengajarkan toleransi, keadilan, musyawarah, persaudaraan, dan kebajikan lainnya. Namun, jika dipahami secara parsial atau tekstual/harfiah, maka dapat memicu *chaos* dan perang antar umat manusia.⁵⁹

G. Kesimpulan

Agama disatu sisi memang merupakan sumber kedamaian, sumber inspirasi, berisi ajakan untuk berbuat kebaikan serta larangan berbuat kerusakan atau keburukan. Namun, disisi lain agama juga merupakan sumber petaka, sumber bencana, sumber konflik dan term negatif lainnya. Hal itu terjadi dikarenakan para penganut agama belum benar-benar memahami serta menghayati esensi dari agama itu sendiri. Penafsiran terhadap teks suci secara parsial kerap menjadikan agama itu seolah-olah mendukung kekerasan.

Legitimasi teks suci yang salah dipahami menjadikan sebagian umat beragama menjadi ekstrim, menganggap yang diluar agama mereka sebagai musuh yang harus dijauhi bahkan diperangi. Sungguh hal yang demikian merupakan cara beragama yang 'ketinggalan', ciri umat yang terbelakang. Agama sejatinya memandu manusia agar menggunakan potensi akal nya menuju manusia paripurna yang dikehendaki Tuhan sebagai wakil-Nya di muka bumi.

Kehadiran Islam dalam suasana masyarakat yang rentan berkonflik, yang selalu menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Tidak ada konsep spiritual dan moral dalam masyarakat pada masa itu. Kehadiran Islamlah yang menjadikan moralitas luhur pada masyarakat, menghargai kemausiaan serta senantiasa menebar kedamaian. Selain itu, Islam juga memberikan solusi atas kesenjangan sosio-ekonomi masyarakat, serta melawan konglomerasi dan kapitalisasi yang menindas dan memperbudak masyarakat kecil.

Islam senantiasa mengajak pemeluknya untuk menebar kedamaian, berpikir progresif dan solutif. Tugas manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi ialah untuk mewujudkan keadilan, menciptakan harmoni serta menerapkan nilai-nilai

⁵⁹ Nashruddin Baidan & Erwati Aziz, *Solusi Qur'ani Terhadap Berbagai Problema Sosial Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 141.

ketuhanan dalam kehidupan. Islam agama yang mengedepankan rasa persaudaraan dan keadilan dalam merespon berbagai problema yang ada.

Resolusi konflik dalam Islam berupa anjuran untuk *tabayun* (klarifikasi) terhadap informasi yang diterima agar tidak salah paham. Musyawarah untuk mufakat, memaafkan dan berdamai agar konflik tidak semakin meluas, serta melakukan mediasi untuk berdialog. Selain itu, Islam juga sangat menjunjung tinggi nilai keadilan dan persaudaraan dalam menyelesaikan konflik.

Mengkaji Islam secara holistik dan komprehensif sangat diperlukan guna terciptanya tujuan Islam sebagai *rahmatan lil'âlamîn*. Oleh karena itu, menjadi suatu kewajiban untuk meningkatkan wawasan keagamaan masyarakat yang masih pada level simbolik kepada tingkatan substansif. Dengan demikian, harapannya akan terbentuk individu dan juga masyarakat yang ideal, Islam yang benar-benar Islam.

Muhammad Harjuna, email: Mochamedharjuna@gmail.com

Daftar Pustaka

- A'la, Abd, (2002). *Melampaui Dialog Agama*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Al Qurthuby, Sumanto, (2009). *Jihad Melawan Ekstremisme Agama, Membangkitkan Islam Progresif*, Semarang: Borobudur Indonesia Publishing.
- Anand, Chaiwat Satha, (2015). *Barangsiapa Memelihara Kehidupan, Esai-esai Tentang Nir-kekerasan dan Kewajiban Islam*, terj. Taufik Adnan Amal, dkk Bandung:PUSAD.
- Arkoun, Mohammed (1998). *Kajian Kontemporer Al-Quran*, terj. Hidayatullah, Bandung: Pustaka.
- Bagir, Haidar, (2017). *Islam Tuhan, Islam Manusia (Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau)*, Bandung: Mizan.
- Baidan, Nashruddin & Erwati Aziz, (2017). *Solusi Qur'ani Terhadap Berbagai Problema Sosial Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berndt, Hagen, (2006). *Agama Yang Bertindak, Kesaksian Hidup dari Berbagai Tradisi*, Terj. A Widyamartaya, Yogyakarta: Kanisius.
- Beuken, Wim & Karl-Josef Kuschel, (2003). *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, terj. Imam Baehaqie, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Boty, Middy, “Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)”, dalam Jurnal *Istinbath*, Vol. XIV, No. 14, Juni 2015.
- Al-Bukhâri, Muhammad ibn Ismail, (2008). *al-Adab al-Mufrad*, ed. Ahmad Syamsuddin, Beirut: Dar al Kutub.
- Dahlan, Ahmad Zaini, “Memahami Agama dan Budaya sebagai Solusi Mengatasi Konflik Ideologis”, dalam Jurnal *CMES*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015.
- Engineer, Ashgar Ali (1993). *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim & Imam Baehaqy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2004). *Liberalisasi Teologi Islam, Membangun Teologi Damai dalam Islam*, terj. Rizqon Khamami, Yogyakarta: Alenia.
- Fahrudin, Ahmad Hanif, “Learning Society Arab Pra Islam (Analisis Historis dan Demografis)”, dalam Jurnal *KUTTAB*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017.
- Hanafi, Hasan, (2007). “Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan, Sebuah Pendekatan Islam”, terj. Dedi M. Siddiq, dalam *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harb, Ali, (2012). *Nalar Kritis Islam Kontemporer*, terj. Umar Bukhari & Ghazy Mubarak, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hosen, Nadirsyah, (2017). *Tafsir Al-Qur’an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Irawan, Bambang, “Tafsir Ayat-ayat Kasih Sayang dalam Masyarakat Plural”, dalam Jurnal *Teologia*, Vol. 23, No. 1, Januari 2012.
- Jamaludin, Adon Nasrullah, (2015). *Agama dan Konflik Sosial*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Jamil, M. Mukhsin, dkk, (2007). *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Semarang: WMC IAIN Wali Songo.
- Kasdi, Abdurrahman, “Maqashid Syari’ah dan Hak Asasi Manusia”, dalam Jurnal *Penelitian*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014.
- Khan, Abdul Wahid, (2002). *Rasulullah Dimata Sarjana Barat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Kimball, Charles, (2013). *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi dan Izuzuddin Washil, Bandung: Mizan.
- Kung, Hans (2000). *Perdamaian Dunia Agama-agama Dunia, dan Etika Dunia*”, dalam *Agama Untuk Manusia*, ed. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo, (2007). *Islam sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuswaya, Adang, (2017). “Menafsir Ulang Doktrin Al-Wala’ dan Al-Barra’ dalam Al-Qur’an Sebagai Akar Sektarianisme”, dalam *Reformulasi Ajaran*

- Islam: Jihad, Khilafah, dan Terorisme*, ed. Muhammad Abdullah Darraz, Bandung: Mizan.
- Maarif, Nurul Huda, (2017). *Islam Mengasihi, Bukan Membenci*, Bandung: Mizan.
- Makin, Al, (2002). *Anti-Kesempurnaan (Membaca, Melihat dan Bertutur Tentang Islam)*, Cet, ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marwah, Hasan Basri & Very Verdiansyah, (2004). *Islam dan Barat :Membangun Teologi Dialog*, Jakarta: LSIP :Lembaga Studi Islam Progresif.
- Mustaqim, Abdul, “Konflik Teologis dan Kekerasan Agama dalam Kacamata Tafsir Al-Qur’an”, dalam Jurnal *Epitsemi*, Vol. 9, No. 1, juni 2014.
- Nasution, Harun (2011). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, cet. ke-5, Jakarta: UI-Press.
- Nelson, Jack, (2007). *Is Religion Killing Us?, Membongkar Akar Kekerasan dalam Bibel dan al-Qur’an*, terj. Hatib Rachmawan dan Bobby Setiawan, Yogyakarta: Pustaka Kahfi.
- Purnomo, Agus, *Ideologi Kekerasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qodir, Zuly, (2009). *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Fazlur, (2017). *Islam, Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadie, Bandung: Mizan.
- Rosana, Ellya “Konflik pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori dan Pemyelesaian Konflik pada masyarakat Modern)”, dalam Jurnal *Al-Adyan*, Vol. X, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Shomad, Bukhori Abdul “Piagam Madinah dan Resolusi Konflik”, dalam Jurnal *Al-AdYaN*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013.
- Sirri, Mun’in, (2017). *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*, Yogyakarta: Suka Press.
- Surwandono dan Sidiq Ahmadi, (2011). *Resolusi di Dunia Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taufiq, Imam, (2016) *Al-Qur’an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur’an*, Cet-2, Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Tualeka, M. Nur Wahid, “Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern”, dalam Jurnal *Al-Hikmah*, Vol. 03, No. 01, Januari 2017.
- Yasid, Abu, (2014). *Islam Moderat*, Jakarta: Penerbit Erlangga.